



TANTANGAN PEMANFAATAN RUANG PESISIR PANTAI KOTA MATARAM SEBAGAI DESTINASI WISATA

Muhammad Aprian Jailani^{a1}, Mansur^{b2}, Muhammad Ali^{c3}, IGBN. Bayu Cahyadi P^{d4}, Jamaluddin^{e5},
Asfarany Hendra Nazwin^{f6}, M.Ariy Dermawan S^{g7}

^{a,c,f,g}Prodi Admnistrasi Publik Universitas Muhammadiyah Mataram

^{b,d}Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram

¹aprianjaelani@gmail.com, ²khaidiralihsan@gmail.com, ⁷arydermawan@gmail.com

*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-05-2022
Disetujui: 20-09-2022
Dipublikasikan: 28-09-2022

Kata Kunci:

1. Tantangan
2. Pesisir Pantai
3. Destinasi Wisata

ABSTRAK

Garis Sempadan Pantai memiliki ruang dan kebermanfaatan untuk pengembangan destinasi wisata, namun hal tersebut tidak mudah karena kompleksitas permasalahan baik dalam pendekatan sosiologis, sosial dan politik. Oleh karenanya tujuan dalam penelitian mengidentifikasi yang menjadi tantangan dalam persoalan pengembangan dan pemanfaatan ruang pesisir pantai kota Mataram sebagai destinasi wisata Kota Mataram. Metode Penelitian digunakan dengan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, peneliti langsung mengamati objek yang dikaji. Hasil Penelitian menunjukkan dari kondisi eksisting sepanjang garis pantai Kota Mataram terdapat kondisi lingkungan tidak tertata, fasilitas yang tidak terawat, tata kelola parkir masih berantakan, selain itu tantangan terbesar dalam pengembangan karena kepemilikan lahan warga, permukiman penduduk. Disisi lain potensi sepanjang pantai kota Mataram belum di optimalkan secara maksimal. oleh karenanya masalah terbesar di hadapi dalam pengembangan destinasi wisata pantai Kota Mataram kepemilikan lahan yang mencapai 110,14 Ha dari sepanjang garis pantai 9 km Kota Mataram.

Abstract:

The coastal line has space and benefits for the development of tourist destinations, but it is not easy because of the complexity of the problems in sociological, social and political approaches. Therefore, the aim of the research is to identify the challenges in the development of destinations as an effort to increase the supporting areas for the Mandalika Special Economic Zone (SEZ). The research method used is qualitative with a descriptive approach. This method is better able to bring the researcher closer to the object being studied, the researcher directly observes the object being studied. The results of the study show that from the existing conditions along the coastline of Mataram City, there are disorganized conditions, facilities that are not maintained, messy parking management, besides that the biggest challenge in development is because of land ownership by residents, residents. On the other hand, along the coast of Mataram city has not been optimally optimized. Therefore, the biggest problem in the development of coastal tourist destinations is Mataram City Land ownership which reaches 110.14 hectares along the 9 km coastline of Mataram City.

Keywords:

1. Challenge
2. Coast
3. Travel Destination

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa definisi terkait kawasan pesisir. Dahuri (2001) berpendapat bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, yang apabila ditinjau dari garis pantainya, maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas. Batas tersebut meliputi batas yang sejajar garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*). Poernomosidhi (2007) sendiri mengartikan Kawasan pesisir sebagai pertemuan antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik, maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Kawasan pesisir dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumber daya yang sangat besar. Wilayah tersebut telah banyak dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan taraf hidup masyarakat di kawasan pesisir dan juga sebagai penghasil pendapatan daerah yang sangat penting. Salah satu potensi Kawasan pesisir, yakni sebagai pengembangan kawasan pariwisata (Fauzi, 2009).

Hafidian, dkk mengatakan dalam (Cahyadinata, 2009). mengemukakan bahwa wisata pesisir merupakan wisata lingkungan yang berdasarkan pada daya tarik wisata kawasan yang didominasi oleh perairan dan kelautan dimana pengunjung dapat menikmati keindahan dan keunikan daya tarik wisata alam di wilayah pesisir dan laut dekat pantai serta kegiatan rekreasi lain yang menunjang. Beberapa jenis pariwisata pesisir meliputi pariwisata pantai dan pariwisata bahari. Pariwisata pantai mencakup berbagai aktifitas seperti, berjemur, bermain pasir, olahraga pantai, bermain air, berenang maupun berperahu di sekitar pantai. Adapun aktifitas pariwisata bahari mencakup kegiatan berenang, menyelam, memancing dan snorkling.

Pemanfaatan wilayah sepanjang garis pesisir pantai Kota Mataram dari kawasan sempadan pantai ditetapkan paling rendah 100 m dihitung dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat secara proporsional sesuai bentuk, letak dan kondisi fisik pantai di Kecamatan Ampenan dan Kecamatan Sekarbela (No. 12 Tahun 2011 tentang RTRW Tahun 2021-2031). Dahuri juga mengelompokkan sumber daya kawasan pesisir ke dalam tiga kelompok utama, yaitu sumber daya alam, sumber daya buatan, serta jasa-jasa lingkungan dalam kawasan pesisir. Secara umum, sumber daya kawasan pesisir terbagi atas (1) sumber daya terbarukan (*renewable resources*), (2) sumber daya tidak terbarukan (*non-renewable resources*), (3) energi lautan dan (4) jasa-jasa lingkungan kelautan (*environmental services*). Potensi tersebut memberikan peluang bagi stakeholder terkait dalam ruang pemanfaatan menarik wisatawan.

Rencana pemanfaatan kawasan sempadan pantai dalam Rencana Pola Ruang, salah satunya ditempuh melalui pengaturan ruang di kawasan sempadan pantai sebagai area wisata alam dan rekreasi publik tanpa merubah fungsi ekologis kawasan. Jika ingin difungsikan selain kegiatan wisata dan rekreasi publik, maka harus dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang mendalam. Strategi ini juga perlu didukung dengan strategi lainnya seperti pengaturan penempatan bangunan-bangunan perlindungan terhadap bencana gempa bumi dan/atau gelombang pasang/tsunami, serta peningkatan keanekaragaman

jenis tanaman sesuai dengan morfologi pesisir. Hal ini mengingat sempadan pantai tergolong ke dalam RTH Publik dalam rencana pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Namun berdasarkan hasil observasi peneliti menjadi persoalan mendasar adalah permukiman warga yang memadati daerah sempadan pantai, kepemilikan lahan yang berada disempadan pantai, karena sampai saat ini banyak penduduk yang mengklaim kepemilikan hak atas tanah tersebut sehingga kegiatan pembangunan pemerintah untuk pengelolaan wilayah pantai terutama untuk kegiatan pengembangan wisata sebagai peningkatan pelayanan publik menjadi terhambat. Dengan kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pemanfaatan ruang pesisir kota Mataram sebagai tujuan destinasi wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Secara konkrit kasus pada penelitian ini melihat ruang kebermanfaatan pesisir pantai di Kota Mataram dari pantai Ampenan – Pantai batas Senja, terutama menggali potensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Sementara itu, data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kegiatan analisis terhadap lokasi berupa data fisik dan data non-fisik selain itu dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumen pendukung seperti RTRW, Riparda No Nomor 6 Tahun 2019, dan hasil kajian tim Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram terkait pesisir pantai Kota Mataram. Wawancara mendalam dilakukan kepada masyarakat terhadap status kepemilikan lahan, Kawasan pengelolaan serta potensi pemanfaatannya. Sedangkan informan yang lain melibatkan opd teknis pariwisata, balitbang dan pemilihan secara random di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Destinasi Wisata wilayah Pesisir Pantai Kota Mataram

Kota Mataram memiliki beberapa Pantai yang eksis menjadi daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara. Pantai tersebut teridri dari Pantai Ampenan, Pantai Tanjung Karang, Pantai Loang Balok, Pantai Gading, dan Pantai Batas Senja terdapat beberapa infrstruktur serta sara prasarana yang terbangun pihak swasta, masyarakat dan pemerintah, kondisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel.1
Eksisting Destinasi Wisata Pantai Kota Mataram

NO	PANTAI	AKTIVITAS		PERMASALAHAN
		WISATA	SERVICE (PELAYANAN)	
1	Pantai Ampenan	Wisata Kuliner	Lapak/spot kuliner	- Kurang kesadaran untuk memperhatikan kebersihan lingkungan. - Kurangnya perawatan infrastruktur.
2	Pantai Tanjung Karang	Berenang, memancing, bersantai, atau sekedar bermain	Gazebo, taman bermain, area parkir, serta berbagai fasilitas lainnya.	- Tata kelola parkir kurang - Kurangnya perawatan infrastruktur
3	Pantai Loang	1. Daerah	Kuliner dan	- Kurangnya perawatan

	Balok	Pantai ; Berenang, memancing, bersantai dan menikmati pemandangan 2. Daerah danau : kuliner, berolahraga, bersantai, dan bermain perahu bebek air	penyewaan bebek Air	infrastruktur - Kondisi lanscape kawasan yang kurang terawat. - Sudah ada pengaman pantai berupa jetti, tetapi sudah rusak sehingga gelombang yang datang mejadi salah satu factor penyebab abrasi tinggi
4	Pantai Gading	Berenang, memancing, bersantai dan menikmati pemandangan.	Keberadaan lapak- lapak yang menawarkan berbagai menu kuliner	- Lahan parkir dalam kawasan berlum ditata secara optimal - Kurangnya perawatan infrastruktur yang ada sehingga banyak fasilitas yang sudah rusak dan terlihat kurang terawatt - Belum terdapat pengaman pantai.
5	Pantai Batas Senja	Berenang, memancing, bersantai dan menikmati pemandangan	Keberadaan lapak- lapak yang menawarkan berbagai menu kuliner	- Kurangnya kesadaran untuk memperhatikan kebersihan lingkungan - Masih kurangnya vegetasi alami di dalam kawasan

Sumber : Data Sekunder di Olah peneliti (Balitbang Kota Mataram 2021)

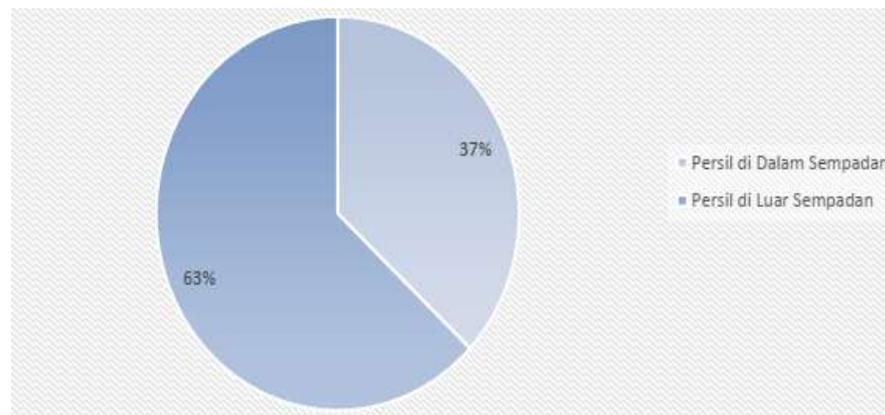
Berdasarkan tabel 1 terdapat problem yang sama diantaranya kebersihan lingkungan yang tidak terjaga, fasilitas yang tidak terawat, tata kelola parkir masih berantakan. Problem ini menjadi dasar pemerintah dalam melakukan action guna memberikan pelayanan publik untuk menjadikan Mataram sebagai Kota Destinasi. Kondisi eksisting dari destinasi wisata pantai Kota Mataram menjadi daya tarik sebagai tujuan destinasi wisata di Kota Mataram sebagai upaya dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Mataram. Permasalahan tersebut menjadi ancaman bagi pariwisata Kota Mataram yang mempengaruhi wisatawan yang ingin berkunjung di area pantai tersebut.

Tantangan Pemanfaatan Ruang Pesisir Pantai Kota Mataram.

Kepemilikan Lahan

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa luas lahan yang sudah bersertifikat adalah sebesar 110,14 Ha. Dari total lahan bersertifikat milik pribadi tersebut, sebanyak 40,24 Ha atau sebesar 37% berada di dalam area sempadan pantai dengan jarak 100 meter. Adapun sisanya sebesar 69,90 Ha atau sebesar 63% berada di luar area sempadan. Kondisi di lapangan ini tentunya sudah sangat tidak sesuai dengan dasar hukum, kebijakan maupun aturan-aturan terkait RTRW yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk lebih detailnya dibuat dalam bentuk diagram sebagai berikut ;

Gambar 1 :
Diagram Persentase Luas Lahan Tersertifikat



Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram, 2021.

Hal ini juga menunjukkan bahwa menjadi tantangan dalam pemanfaatan sepanjang garis pesisir pantai di Kota Mataram saat ini sangat mengkhawatirkan. Jarak antara garis bibir pantai ke area permukiman tentunya rentan terhadap abrasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penataan sekaligus pembangunan pemecah gelombang untuk mereduksi dan memperlambat laju abrasi di kawasan pesisir pantai Kota Mataram.

Permukiman Penduduk

Area permukiman warga di dekat pantai tidak jarang memanfaatkan pesisir dengan permukiman, bahkan lapak sekaligus rumah sebagai tempat menetap dengan melihat peluang berusaha yang baik. Tercatat sebelumnya diatas lahan permukiman seluas 117,49 ha dengan tercatat bersertifikat sebesar 40,24 Ha atau sebesar 37% berada di dalam area sempadan pantai dengan jarak 100 meter. Lahan-lahan tersebut selain dimanfaatkan sebagai area industri, seperti PLN, Pertamina, dan PLTMGU Lombok Peaker, juga difungsikan sebagai area permukiman penduduk.

Tantangan kedua terbesar Pemerintah Kota Mataram adalah lahan kepemilikan warga yang bersertifikat untuk dibangunnya pengembangan pariwisata, hal ini tentu tidak mudah sehingga diperlukan negosiasi, musyawarah dan kerjasama dalam pengelolaan area pesisir pantai untuk meningkatkan jumlah wisatawan di area pantai kota Mataram sebagai tujuan destinasi wisata. Berikut contoh gambar permukiman warga ;

Gambar.2
Pemukiman Kumuh Warga Pesisir Kota Mataram



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Dari hasil pengamatan di lapangan, jenis permukiman di kawasan pesisir pantai Kota Mataram bervariasi mulai dari bangunan non-permanen, semi-permanen, dan permanen. Area permukiman di sepanjang 9 km garis pantai Kota Mataram memiliki karakter yang hamper sama. Kesamaan karakter tersebut tercermin dari kawasan yang kurang tertata dan padat penduduk, seperti yang terlihat pada Gambar diatas.

Potensi Pengembangan Pesisir Pantai Kota Mataram

Area pesisir pantai Kota Mataram terdapat 2 (dua) lokasi potensial yang dikembangkan sebagai tujuan untuk meningkatkan wisatawan kota Mataram. Potensi pertama adalah Pantai Meninting, sedangkan potensi kedua adalah Pantai Penghulu Agung. Kegiatan survey yang dilakukan melalui penyisiran di sepanjang garis pesisir pantai Kota Mataram juga menemukan lokasi potensial ketiga, yaitu kawasan produksi produk perikanan rakyat yang tersebar di sekitar pantai Kecamatan Ampenan. Meskipun kurang sesuai sebagai potensi wisata, namun lokasi potensial ketiga ini memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi sehingga perlu mendapat perhatian sekaligus menjadi tantangan pemerintah untuk mengelola area pariwisata Kota Mataram, khususnya pada pesisir pantai. Berikut masing-masing lokasi potensial, baik itu Pantai Meninting, Pantai Penghulu Agung, serta kawasan produksi produk perikanan rakyat, dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Potensi Wisata Pantai Meninting

Hasil survey di lapangan menunjukkan bahwa kawasan Pantai Meninting dan sekitarnya cenderung belum dipadati oleh hunian penduduk maupun fasilitas wisata pantai. Selain itu, kawasan ini juga belum memiliki infrastruktur pelindung pantai. Kondisi ini tentunya sangat mendukung untuk perencanaan perencanaan pelindung pantai dan pemanfaatan lahan yang berwawasan kebencanaan dan lingkungan.

Pembangunan rusunawa yang sedang berlangsung di area Bintaro juga diharapkan dapat menunjang fungsi Pantai Meninting sebagai area wisata. Rencana relokasi warga yang bermukim di sisi barat pemakaman Bintaro ke dalam rusunawa diharapkan dapat membuat kawasan ini semakin tertata dan dioptimalkan untuk kegiatan wisata. Data dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) menunjukkan bahwa lahan di kawasan ini merupakan lahan milik pribadi bersertifikat. Oleh karena itu, pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata menuntut sistem kerjasama dan pengelolaan antara masyarakat dan pemerintah.

Potensi Wisata Pantai Penghulu Agung

Hasil survey di lapangan menunjukkan bahwa kawasan Pantai Penghulu Agung dan sekitarnya cenderung belum dipadati oleh hunian penduduk maupun fasilitas wisata pantai. Meskipun demikian, kawasan ini telah memiliki beberapa infrastruktur pelindung pantai, baik berupa jetty dengan konstruksi timbunan tetrapod, jetty dengan konstruksi timbunan batu alam, maupun krib (groyne) dengan konstruksi timbunan batu alam. Letak infrastruktur pelindung pantai ini tersebar dari muara Sungai Gedur, sepanjang Pantai Penghulu Agung, hingga muara Sungai Ancar.

Ke depannya, pembangunan kawasan Pantai Penghulu Agung sebagai destinasi wisata perlu mempertimbangkan aspek kebencanaan dan lingkungan. Selain itu, data dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) menunjukkan bahwa lahan di kawasan ini merupakan lahan milik pribadi bersertifikat. Oleh karena itu, pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata menuntut sistem kerjasama dan pengelolaan antara masyarakat dan pemerintah.

Potensi Ekonomi Kawasan Produksi Produk Perikanan Rakyat.

Kawasan produksi produk perikanan rakyat yang tersebar di sekitar pantai Kecamatan Ampenan merupakan salah satu kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan. Meskipun kurang sesuai sebagai potensi wisata, namun lokasi potensial ketiga ini memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi sehingga perlu mendapat perhatian. Pengembangan kawasan dan peningkatan kualitas SDM di kawasan ini diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan daerah, namun juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan di sekitar kawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan diatas tantangan pemanfaatan ruang pesisir pantai sejauh ini paling besar yakni lebih besarnya kepemilikan lahan warga yang bersertifikat, sesuai data dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) terkait kepemilikan lahan di kawasan pesisir 9 km Kota Mataram menunjukkan bahwa 110,14 Ha dari kawasan pesisir pantai merupakan lahan milik pribadi yang bersertifikat. Dari total lahan bersertifikat tersebut, sebanyak 40,24 Ha berada di dalam area sempadan pantai dengan jarak 100 meter. Adapun sisanya sebesar 69,90 Ha berada di luar area sempadan. Hal ini berarti 37% dari total lahan bersertifikat berada di dalam area sempadan, sedangkan 63% sisanya berada di luar area sempadan. kondisi 37% lahan yang berada di dalam area sempadan ini sudah sangat mengkhawatirkan karena terletak sangat dekat dengan garis bibir pantai. Hal ini terlihat dari hasil pemetaan yang telah dilakukan diperoleh data bahwa jarak permukiman penduduk dengan garis pantai

bervariasi antara 16-58 meter. Selain itu, tantangan terbesar kawasan sepanjang 9 km, terdapat 2 (dua) lokasi potensial yang dapat dikembangkan sebagai tujuan destinasi wisata. Potensi pertama adalah Pantai Meninting, sedangkan potensi kedua adalah Pantai Penghulu Agung. Terkait destinasi wisata pesisir pantai di Kot Mataram, menunjukkan bahwa sebagian besar area wisata di kawasan pesisir yang sudah ada sekarang belum dioptimalkan potensinya dan ini menjadi tantangan stakeholders terkait. Hal ini tercermin dari masih banyaknya terdapat permasalahan dalam kawasan, antara lain kepemilikan lahan warga, pemukiman dan lingkungan yang terlihat kumuh karena tidak memiliki penataan yang jelas, sistem pengelolaan sampah dan lingkungan yang kurang baik, serta keberadaan fasilitas penunjang yang tidak terawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram, 2021. Jurnal kelitbangan Kota Mataram. Kota Mataram.
- Cahyadinata, I. (2009). Kesesuaian Pengembangan Kawasan Pesisir Pulau Enggano Untuk Pariwisata dan Perikanan Tangkap. Jurnal AGRISEP 09(02): 168-182.
- Dahuri. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Cetakan Kedua, Edisi Revisi). Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Poernomosidhi. (2007). *Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana*; Materi Seminar Nasional: Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana. Bandung.
- Pemerintah Kota Mataram. (2019). *Pengelolaan Garis Pantai Kota Mataram*.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019, tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2019.